



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPEMILIKAN JAMBAN  
SEHAT DIWILAYAH UPTD PUSKESMAS BENTOT KECAMATAN  
PATANGKEP TUTUI KABUPATEN BARITO TIMUR KALIMANTAN  
TENGAH**

**Risnawati, Emmy Lilitantik, Emmy Sri Mahreda, Putri Mahyudin  
Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam & Lingkungan, Universitas Lambung  
Mangkurat**  
**(Naskah diterima: 1 Juni 2020, disetujui: 28 Juli 2020)**

*Abstract*

*Latrine users in the province of Central Kalimantan in 2019 used 683,894 geese neck type toilets, 30,037 communal people, only 63,743 cemplung / cubluk, and 31,362 plumpsengs. Based on data from UPTD Puskesmas Bentot in 2019 with 60.7 healthy latrines; %. This study aims to determine the Existing Condition of the region and the factors that influence the ownership of healthy latrines in the UPTD Puskesmas Bentot District, Patangkep Tutui District, Central Kalimantan. This Factor Influence Research on Healthy Latrine Ownership was conducted in the UPTD area of Bentot Health Center, namely in Lalap Village, Kotam Village, Jango Village, and Mawani Village by using multiple linear regression methods, the analysis was carried out spatially using SPSS. The factors used are Knowledge, Attitude, Education, Income, Habit To find out its influence on the ownership of Healthy Latrines is done by survey and interview methods, then analyzed using descriptive methods. Based on the results of data processing using the multiple linear regression method, it was found that the ownership of healthy latrines in the UPTD area of Bentot Puskesmas, East Barito Regency, Central Kalimantan. The results of the interviews show that the condition of the existing conditions is very influential in the construction of family healthy latrines. From the results of primary data processing with SPPS it was found that the factors of Knowledge, Attitude, Education, Income and Habits were correlated with Latrine Ownership.*

**Keywords:** Perceived ease, Perception of Usefulness and Formal Compliance Level.

**Abstrak**

Pengguna Jamban di provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019 adalah menggunakan kloset berjenis leher angsa sebanyak 683.894 orang, komunal sebanyak 30.037 orang,cemplung/cubluk sebanyak 63.643 orang, dan plengsengan sebanyak 31.362 orang Berdasarkan data UPTD Puskesmas Bentot tahun 2019 yang memiliki jamban sehat hanya 60,7%. Penelitian ini bertujuan mengetahui Kondisi Eksisting wilayah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat di wilayah UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui Kalimantan Tengah. Penelitian Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat ini ini dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas Bentot yaitu Di Desa Lalap, Desa Kotam, Desa Jango, dan Desa Mawani dengan menggunakan metode regresi linier berganda, analisis dilakukan

secara spasial dengan menggunakan SPSS. Faktor-faktor yang digunakan yaitu Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Pendapatan, Kebiasaan Untuk mengetahui Pengaruhnya terhadap kepemilikan Jamban Sehat dilakukan dengan cara survei dan wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode regresi linier berganda didapatkan bahwa Kepemilikan Jamban Sehat di Wilayah UPTD Puskesmas Bentot Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keadaan kondisi eksisting sangat berpengaruh terhadap pembangunan jamban sehat keluarga. Dari Hasil pengolahan data primer dengan SPPS di dapatkan bahwa faktor Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Pendapatan Dan Kebiasaan terdapat korelasi dengan Kepemilikan Jamban.

**Kata Kunci:** Persepsi kemudahan, Persepsi Kebermanfaatan dan Tingkat Kepatuhan Formal.

## I. PENDAHULUAN

**K**esehatan merupakan hak asasi manusia yang harus diperhatikan untuk kemajuan suatu bangsa selain pendidikan dan ekonomi sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia, serta memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan *Indeks Pembangunan Manusia* (IPM). Derajat kesehatan Masyarakat sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain mulai dari Lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan hingga genetika yang ada di masyarakat (Depkes RI 2009).

Tantangan Pembangunan sanitasi di Indonesia adalah masalah sosial budaya dan perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) secara sembarangan di sembarang tempat, khususnya ke badan air yang juga di gunakan mencuci, mandi, kebutuhan

higienis lainnya. Buruknya kondisi sanitasi merupakan salah satu penyebab kematian anak di bawah 3 tahun yaitu sebesar 19% atau sekitar 100.000 anak meninggal karena diare setiap tahunnya. Untuk itulah sangat di perlukan sekali peran serta pemerintah dalam mengatasi hal ini tak terkecuali juga pemerintahan paling bawah yaitu pemerintahan desa.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang dimaksud dengan STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Penyelenggaraan STBM bertujuan untuk mewujudkan perilaku yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Permenkes, 2014).

Masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah utama yang harus segera diatasi, untuk itu perlu adanya pengelolaan kotoran manusia yang baik yaitu dengan buang air besar di jamban. Penelitian Putranti dan Sulistyorini (2013), menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan pemanfaatan jamban. Pemanfaatan jamban yang baik dapat mengurangi penyebaran penyakit diare. Jamban yang digunakan tentunya harus memenuhi syarat. Menurut Chandra (2007), penyebab masih banyak ditemukannya penduduk yang buang air besar di area terbuka karena pengetahuan yang kurang, tingkat sosial ekonomi yang rendah, pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan yang kurang, dan kebiasaan buruk dalam pembuangan kotoran manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsi (2009), menyebutkan bahwa faktor pendidikan, ketersediaan air bersih, letak jamban, keterpaparan penyuluhan, pembinaan petugas, dukungan tokoh masyarakat, keterpaparan media komunikasi massa pengetahuan, dan sikap memiliki hubungan yang signifikan atau bermakna dengan penggunaan jamban.

Keadaan sanitasi 4 desa yaitu Desa Mawani, Desa Kotam, Desa lalap dan Desa

Jango masih rendah masih banyak masyarakat yang tidak memiliki jamban pribadi masyarakat di 4 desa masih ada yang buang air besar sembarangan. Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Bentot Penderita diare tahun 2019 masih banyak yaitu dari 6965 jiwa ada 128 kasus. Kejadian diare yang terbesar terjadi di 4 desa yaitu Desa Mawani, Desa Lalap, Desa Kotam, Desa Jango yaitu sebanyak 96 jiwa(4%) dari penderita diare. Penyakit diare juga menjadi 10 besar penyakit yang terdapat di UPTD puskesmas Bentot (Puskesmas Bentot,2019)

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Konsep Jamban**

Pengertian Jamban Menurut Soeparman (2003), jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa di sebut kakus/wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau

penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI,2013).

## **2.2 Pengetahuan**

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2012).

## **2.3 Sikap**

Sikap adalah juga merespon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju –tidak setuju, baik – tidak baik, dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap

belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (reaksi tertutup) (Notoatmodjo, 2011).

## **2.4 Pendidikan**

Menurut Dictionary of Education (1984) pendidikan adalah proses dimana seorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk merubah perilaku manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu atau masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan adalah suatu pembentukan watak yaitu sikap disertai kemampuan dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan.dengan e-Filing menggunakan jaringan internet, dengan kondisi jaringan internet di Indonesia

## **2.5 Pendapatan**

Hasil penelitian menyebutkan keluarga yang berpenghasilan rendah 4 kali berenggaruh dalam pemanfaatan jamban.Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya de-

ngan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Richard G Lipsey dan Pete O Steiner, 1991:9). Tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Menurut Polak (Abdul Syani, 2007:91) status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (kamus besar bahasa Indonesia, 1988).

#### **Tinjauan Umum Tentang Kebiasaan**

1. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian

besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.

2. Kebiasaan adalah mengulangi melakukan sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama dalam waktu berdekatan.
3. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatanya tanpa berpikir menimbang. (Az-Za'balawi, 2003) Menurut Bellefroid, kebiasaan merupakan semua peraturan yang meskipun tidak ditetapkan oleh pemerintah, tetapi ditaati oleh seluruh rakyat karena mereka yakin bahwa peraturan itu berlaku sebagai hukum. Agar kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan dapat dijadikan sebagai sumber hukum, maka ditentukan oleh 2 faktor:
  - 1) Adanya perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam hal yang sama yang selalu diikuti dan diterima oleh orang yang lainnya.
  - 2) Adanya keyakinan hukum dari orang-orang atau golongan – golongan yang berkepentingan. Maksudnya adanya keyakinan bahwa kebiasaan itu memuat

hal-hal yang biak dan pantas ditaati serta mempunyai kekuatan mengikat. (Bellefroid, 2007)

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Prosedur Penelitian**

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi lokasi penelitian, data penelitian, alat yang digunakan, Popolasi dan sampel, serta Variabel dalam penelitian.

##### **3.1.1 Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di 4 desa yang terdiri dari desa Mawani, Desa lalap, desa Kotam, Desa Jango, dimana desa-desa ini adalah 4 Desa dari 10 Desa di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah yang masih belum Bebas dari Buang air Besar sembarangan dengan kepemilikan jamban sehatnya masih belum 100%.

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika kuisioner disebarluaskan melalui internet (Uma Sekaran, 2011).

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011) dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Kabupaten, kecamatan dan desa yang dijadikan tempat penelitian. Desa yang dimaksud adalah Desa di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui.

##### **3.1 Metode Penelitian**

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu kondisi eksisting yang mempengaruhi masyarakat tidak memiliki jamban sehat di jelaskan dengan metode deskriptif untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau dimaksud untuk *eksplorasi* dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang di uji. Untuk faktor eksisting adalah kondisi jalan, jarak Desa dengan kota, Topografi wilayah, Keadaan sarana air bersih. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini,

Untuk menjawab tujuan pertama metode survey dengan analisis deskriptif.

Untuk menjawab tujuan penelitian Ke dua, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat yang tidak memiliki jamban digunakan pengujian hipotesis menggunakan teknik *statistic* persamaan regresi ganda. Analisis regresi ganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih.

$$y = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

Dimana:

**y** = Masyarakat yang tidak punya Jamban

**a** = Konstanta

**b<sub>1</sub> b<sub>2</sub> ...** = Koefisien Regresi

**e** = Eror item

**x<sub>1</sub>** = Pengetahuan

**x<sub>2</sub>** = Sikap

**x<sub>3</sub>** = Pendidikan

**x<sub>4</sub>** = Pendapatan

**x<sub>5</sub>** = Kebiasaan

Nilai R<sup>2</sup> (Koefisien determinan adalah untuk melihat hubungan antara semua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel tidak bebas lainnya, Jika nilai R<sup>2</sup> nya semakin tinggi maka persamaan tersebut akan semakin baik. Dalam melakukan suatu peramalan, persamaan dugaan sebaiknya mempunyai tingkat kecocokan yang cukup tinggi, yaitu diatas 80% koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \left( 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-q} \right) \times 100$$

Dimana :

**R<sup>2</sup>** = Koefisien Determinasi, yang merupakan nisbah antara jumlah kuadrat regresi terhadap jumlah kuadrat terkecil (Mahreda,1996)

**q** = Jumlah Perubah Bebas

**n** = Jumlah Pengamatan

Metode analisis digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (keseluruhan) dan secara individu mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Uji statistik yang dilakukan disini adalah uji terhadap koefisien determinan dan uji signifikan koefisien regresi secara keseluruhan (bersama-sama) dan uji signifikan secara individual. Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (simultan) di-

gunakan “Uji-F”, sedangkan pengujian secara individu menggunakan “Uji-t” dengan rumus sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(N - k - 1)}$$

dimana

$R^2$  = Koefisien Korelasi ganda yang telah ditentukan

$k$  = Jumlah Variabel bebas

$N$  = Jumlah sampel atau kasus

(Mahreda,1996)

Nilai statistik persial test/uji t menunjukkan peran terhadap tiap variabel bebas secara persial dikontrol oleh variabel bebas yang lain di dalam model persamaan regresi. Jika nilai t-statistik yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka dikatakan bahwa nilai t-statistik signifikan. Bila signifikan tanda dan besarnya parameter mempunyai arti penting. Tanda positif berarti besarnya variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap varabel berikut. Sebaliknya bila nilai uji-t bertanda negatif berarti variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel terikat. Jika nilai t-statistik tidak signifikan tidak ada gunanya melihat tanda dan besarnya koefisien tersebut karena sesungguhnya nilai tersebut sama dengan nol. Pengujian secara individu

untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh masing-masing variabel bebas dengan rumus sebagai berikut (Sudjana, 1992):

$$t_{\text{hit}} = \frac{\beta}{s_{\beta}}$$

Dimana

$\beta$  = Koefisien Regresi

$s_{\beta}$  = Standar Eror

Nilai Koefisien	Tingkat Hubungan
0 - 0,199	Sangat Rendah
0.2 - 0.39	Rendah
0.4 - 0.59	Cukup Kuat
0.6 - 0.79	Kuat
0.8 – 1	Sangat Kuat

Jika nilai tingkat signifikan  $t_{\text{hit}} < 0,05$  maka variabel bebas ke-I yang di uji mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel tak bebas. Jika nilai tingkat signifikan  $t_{\text{hit}} > 0,05$  maka varabel ke-I tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel tak bebas.

Untuk Menjawab Tujuan Ke dua dengan metode utama/inti yang dipergunakan adalah prediksi dengan metode regresi linier berganda analisis hubungan menggunakan metode korelasi. Pemilihan model terbaik dilakukan dengan:

### Metode Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kuatnya atau derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Semakin nyata hubungan linier (garis lurus), maka semakin kuat atau tinggi derajat hubungan garis lurus antara kedua variabel atau lebih. Ukuran untuk derajat hubungan garis lurus ini dinamakan koefisien korelasi.

Korelasi dilambangkan dengan r dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (- 1 ≤ r ≤ 1). Apabila nilai r = -1 artinya korelasi negatif sempurna; r = 0 artinya tidak ada korelasi; dan r = 1 artinya korelasinya sangat kuat. Adapun persamaan korelasi Pearson dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi pearson r

$x_i$  = nilai x ke-i

$y_i$  = nilai y ke-i

n = Banyaknya sampel

x yaitu data model dan y yaitu data observasi

Metode survei merupakan cara pengumpulan data dimana peneliti ataupun pengumpul

data mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan wawancara. Dalam hal ini akan dilakukan pengambilan data dengan cara wawancara yakni melalui random sampling masyarakat Di wilayah Desa Mawani, Desa Kotam, Desa Jango, Dan Desa Lalap . Secara spesifik Desa Mawani, Desa Kotam, Desa Jango, Dan Desa Lalap dipilih daerah ini karena merupakan daerah yang masih banyak terdapat masyarakat yang tidak punya Jamban Sehat. Selain itu juga dilakukan wawancara ke dinas-dinas terkait dan melihat referensi melalui jurnal-jurnal penelitian untuk menambah hasil penelitian.

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Rumah tangga yang di Empat Desa yang Berada Di Wilayah UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui yaitu

Desa Lalap sebanyak 46 kk, Desa Jango 51 kk, Desa Kotam 72 kk , Desa mawani 33 kk. Dengan Total Popolasi 202 kk. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa kepala keluarga yang dipilih secara sengaja dan dianggap mewakili populasi. Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling, dimana responden dipilih secara acak berdasarkan pertimbangan tertentu. Perimbangannya sampel sudah memenuhi kreteria. Lokasi yang dipilih adalah desa yang masyarakatnya masih ada yang tidak memiliki jamban sehat. Pemilihan tersebut bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antara faktor-faktor dengan kepemilikan jamban sehat keluarga. Sampel penelitian berjumlah 60 orang yang diperoleh dari 30 % sampel dari total populasi jumlah KK di 4 desa di wilayah UPTD Puskesmas Bentot. 10% (Gay, LR and Diehl 1992).

### **3.5 Variabel Penelitian**

Untuk dapat di uji kebenarannya, maka beberapa konsep dan variabel populasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Variabel bebas (independen)

Karakteristik kepala keluarga yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban meliputi:

##### 1. Pengetahuan ( X<sub>1</sub>)adalah

##### 2. Sikap (X<sub>2</sub>)

##### 3. Pendidikan (X<sub>3</sub>)

##### 4. Pendapatan (X<sub>4</sub>)

##### 5. Kebiasaan (X<sub>5</sub>)

#### 2. Variabel terikat (dependen)

Kepemilikan jamban sehat keluarga

### **IV. HASIL PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode pengisian kuisioner yang diberikan secara langsung kepada responden. Pengisian kuisioner dilakukan pada tempat dan waktu yang sama di 4 desa yakni Desa Lalap, Desa Jango, Desa Kotam, dan Desa Mawani.

#### **4.2. Uji Prasyarat Analisis Data**

##### **Asumsi Klasik**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik sebenarnya model persamaan regresi yang diajukan adalah sudah memenuhi syarat, dalam arti eratnya hubungan variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya. Tetapi, agar model persamaan tersebut dapat diterima secara ekonometrik maka harus memenuhi asumsi klasik antara lain uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas.

#### **4.3 Analisis Kondisi eksisting**

Menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis kondisi eksisting daerah penelitian untuk melihat Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Bentot Keca-

matan Patangkep Tutui Kalimantan Tengah. Ternyata setelah dilakukan penelitian kondisi eksisting juga mempengaruhi kepemilikan jamban sehat .

#### **4.4 Analisis Regresi Linier Berganda**

##### **Uji Korelasi Pearson ( r )**

Untuk mengetahui hubungan antara Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat di wilayah UPTD Puskesmas Bentot digunakan uji korelasi person product moment. Uji korelasi person product moment digunakan untuk menganalisis keterkaitan antar Variabel. Hasil analisis Korelasi Person dapat dilihat Pada lampiran. Penjelasan hasil tabel Korelasi adalah sebagai berikut :

##### **1. Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban**

Hasil uji statistik korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi 0.663 dengan signifikansi 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara tingkat Pengetahuan dan Kepemilikan Jamban adalah Kuat. Artinya semakin seseorang memiliki pengetahuan yang baik semakin orang tersebut berkeinginan untuk membangun Jamban Sehat. Hal ini di karenakan Faktor Pengetahuan dapat

mempengaruhi keinginan seseorang untuk membuat Jamban Sehat.

##### **2. Korelasi Sikap Responden dengan Kepemilikan Jamban**

Hasil uji statistik korelasi Sikap Responden dengan Kepemilikan Jamban menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi 0.624 dengan signifikansi 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara Sikap responden dan Kepemilikan Jamban adalah Kuat. Artinya semakin seseorang memiliki sikap yang baik semakin dia memiliki keinginan membuat jamban sehat.

##### **3. Korelasi Pendidikan Responden dengan Kepemilikan Jamban**

Hasil uji statistik korelasi Pendidikan Responden dengan Kepemilikan Jamban menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi 0.343 dengan signifikansi 0.007. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan korelasi yang signifikan antara Pendidikan responden dan Kepemilikan Jamban walaupun korelasinya termasuk kategori Rendah. Artinya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan berpengaruh terhadap pembuatan jamban sehat, orang yang memiliki pendidikan Tinggi maka pengetahuan mereka akan dampak dari tidak punya jamban sehat

terhadap kesehatan dapat merugikan diri mereka. Orang yang berpendidikan tinggi mudah diberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang Jamban sehat.

#### 4. Korelasi Pendapatan Responden dengan Kepemilikan Jamban

Hasil uji statistik korelasi Pendapatan Responden dengan Kepemilikan Jamban menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi 0.541 dengan signifikansi 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan korelasi yang signifikan antara Pendapatan responden dan Kepemilikan Jamban dengan korelasi kategori Sedang. Maka pengaruh pendapatan terhadap kepemilikan jamban sehat adalah signifikan artinya. Jika semakin tinggi penghasilan seseorang maka akan berpengaruh terhadap semakin meningkatnya pembuatan Jamban Sehat. Tingkat ekonomi yang lebih baik berpengaruh positif terhadap peningkatan pemeliharaan kesehatan, sehingga dengan demikian semakin tinggi ekonomi masyarakat semakin tinggi minat

masyarakat untuk memelihara kesehatan lingkungan.

#### 5. Korelasi Kebiasaan Responden dengan Kepemilikan Jamban

Hasil uji statistik korelasi Kebiasaan Responden dengan Kepemilikan Jamban menggunakan Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi 0.440 dengan signifikansi 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan korelasi yang signifikan antara Kebiasaan responden dan Kepemilikan Jamban dengan korelasi kategori Sedang. Artinya semakin baik kebiasaan seseorang semakin tinggi keinginan mereka untuk membangun jamban sehat, dan menjaga kesehatan lingkungannya.

Hasil analisa dari tabel 4.2 dapat disimpulkan hubungan sangat kuat terdapat pada Korelasi antara kepemilikan Jamban sehat dengan pengetahuan, sikap, Pendidikan, Pendapatan, Kebiasaan dari responden. Hasil interpretasinya dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai Berikut:

Tabel 4. 3. Hasil interpretasi Korelasi antara Variabel

Sangat kuat	Kuat	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
0.80-1000	0.60-0.799	0.40-0.599	0.20-0.399	0.00-0.199
	Pengetahuan	Pendapatan	Pendidikan	
	Sikap	Kebiasaan		

Sumber: Data Primer yang diolah 2020

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur sebagian besar Variabel independen dan dapat menjelaskan variasi variabel dependen dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan yang merupakan bagian dari variasi variabel lain yang tidak di masukan ke dalam model. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *R Square*.

#### Determinan ( $R^2$ )

Nilai determinasi simultan *R square* adalah 0.667. ini berarti variabel Kepemilikan Jamban (Y) dipengaruhi oleh variabel yang diteliti sebesar 66.7 %, yang berarti ke 5 variabel mempengaruhinya yaitu pengetahuan terhadap kepemilikan jamban pengaruhnya kuat, pengaruh sikap terhadap kepemilikan jamban sehat kuat, pengaruh Pendidikan terhadap kepemilikan jamban kuat, pengaruh pendapatan kuat terhadap kepemilikan jamban sehat., dan pengaruh kebiasaan adalah kuat sementara sisanya 33.3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya Koefisien *R Square* berkisar pada angka 0 sampai 1. Bila nilai *R square* lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan Variabel-variabel indefenden dalam menjelaskan variasi variabel defenden sangat teratas. Sebaliknya apaila nilai *R Square* mendekati

nilai 1, berarti variabel –variabel indefenden mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

### **Uji Signifikansi (Uji F)**

Uji Signifikan Simultan atau uji F bertujuan untuk mengetahui apakah Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Pendapatan, dan Kebiasaan mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kepemilikan jamban. Hasil uji signifikansi simultan dapat dilihat pada lampiran.

Uji signifikansi simultan (Uji F) diperoleh hasil nilai F Hitung sebesar 21.634 dengan signifikansi 0.000. hal ini berarti variabel Kepemilikan Jamban (Y) dipengaruhi secara simultan atau bersama-sama oleh variabel X yaitu; Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Pendapatan dan Kebiasaan. Maka Model regresi dapat di pakai untuk memprediksi tingkat kepemilikan jaman sehat.

### **Uji Signifikan Parameter individual**

#### **(Uji t) Parsial**

Uji Signifikan parameter individual dilakukan untuk memastikan apakah variabel bebas di dalam persamaan regresi secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel y atau untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing –masing variabel terhadap y. Hasil

Uji t variabel Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Pendapatan dan Kebiasaan terhadap kepemilikan jamban sehat di wilayah UPTD Puskesmas Bentot Kecamatan Patangkep Tutui.

Hasil uji t Parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel X secara mandiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh pengetahuan terhadap Kepemilikan Jamban

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai t hitung 2.408 dengan signifikansi 0.019. Dikarenakan  $\alpha < 0.05$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden terhadap kepemilikan Jamban dan korelasinya adalah kuat.

2. Pengaruh Sikap Responden terhadap Kepemilikan Jamban

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai t hitung 2.523 dengan signifikansi 0.015. Dikarenakan  $\alpha < 0.05$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Sikap responden terhadap kepemilikan Jamban.

3. Pengaruh Pendidikan Responden terhadap Kepemilikan Jamban

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai t hitung 2.152 dengan signifikansi 0.036. Dikarenakan  $\alpha < 0.05$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan responden terhadap kepemilikan Jamban.

4. Pengaruh Pendapatan Responden terhadap Kepemilikan Jamban

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendapatan responden dominan memiliki pendapatan rendah yaitu dibawah UMR Rp. 2.975,171- sebanyak 44 responden (73%) Sehingga dapat disimpulkan jumlah masyarakat yang memiliki pendapatan rendah lebih besar dari pada masyarakat yang berpendapatan tinggi. Ini menunjukan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat pendapatan yang rendah terhadap kepemilikan jamban sehat. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai t hitung 2.901 dengan signifikansi 0.005. Dikarenakan  $\alpha < 0.05$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan responden terhadap kepemilikan Jamban. Hal ini menunjukan bahwa ada terdapat hubungan antara pendapatan

dengan kepemilikan jamban di desa Lalap, Jango Mawani,dan Kotam.

#### 5. Pengaruh Kebiasaan Responden terhadap Kepemilikan Jamban

Berdasarkan table 4.7 dapat diketahui bahwa kebiasaan responden dalam buang air besar di wilayah kerja Puskesmas Bentot sebanyak 52 reponden (60,5%) masih tidak baik. Responden yang berkebiasaan baik dengan kepemilikan jamban sehat sebanyak 34 reponden (39,5%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai t hitung 3.592 dengan signifikansi 0.001. dikarenakan  $\alpha < 0.05$  maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang *signifikan* antara Kebiasaan responden terhadap kepemilikan Jamban.

### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat di Wilayah UPTD Puskesmas Bentot Keamatan Patangkep Tutui Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah” dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil survey dan wawancara dengan responden Kondisi eksisting untuk 4 Desa di wilayah UPTD Puskesmas Bentot dari 60 responden menyatakan Kondisi jalan yang rusak dan berbukit-bukit serta jarak yang lumayan jauh dari kecamatan dan

kabupaten apalagi pada saat kondisi hujan jalan sangat sulit untuk di lalui sehingga untuk pengangkutan material pembuatan jamban cukup sulit dan biaya transprotasi pengangkutan materialnya menjadi mahal, Serta keadaaan sarana air bersih yang masih minim hanya 50% masyarakat yang dapat akses air bersih sehingga mempengaruhi masyarakat untuk memiliki jamban sehat keluarga.

2. Hubungan antara kepemilikan Jamban sehat dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya adalah variabel Pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat memiliki hubungan yang kuat dengan nilai signipikan. Variabel sikap dengan kepemilikan jamban sehat memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Varibel Pendidikan memiliki hubungan yang sedang dan signifikan dengan kepemilikan jamban sehat. Variabel pendapatan memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan terhadap kepemilikan jamban sehat. Variabel kebiasaan memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan terhadap kepemilikan jamban sehat

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhamda, Sriani. 2015. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. [Online].

**YAYASAN AKRAB PEKANBARU**

**Jurnal AKRAB JUARA**

Volume 5 Nomor 3 Edisi Agustus 2020 (223-239)

- <https://books.google.co.id/books=Metode%20pembuangan%20tinja%20yang%20baik%20yaitu%20dengan%20jamban%20dengan%20syarat&f=false>. [diakses 3 November 2019]
- Autoimuncare.2018. *Fenomena Penyakit Diare yang perlu diketahui*. [Online] <http://www.autoimuncare.com/fenomena-penyakit-diare/> [diakses 10 November 2019].
- Anonim, 2017. *Bantu Indonesia Stop Buang Air Besar Sembarang* [Online] <https://www.guesehat.com/yuk-bantu-indonesia-stop-buang-air-besar-sembarang>. [diakses 12 November 2019]
- Chandra, Dr. Budiman. 2007. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran. Hal. 124, dan 144-147
- Cummings, L 2007. Pragmatik Sebuah Perspektif Multi disipliner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 1997. Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta. Penerbit Rosda Karya.
- Departemene Kesehatan Republik Indonesia. Rumah Tangga Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Jakarta: Depkes RI 2008 [diakses 23 Juni 2018].
- Dinkes Provinsi Kalteng. 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kalimanatan Tengah* [Online]<https://dinkes.demakkab.go.id/pemican-menuju-kabupaten-demak-bebas-bab-bab-sembarang/>[diakses 10 November 2019].
- Dinkes Barito Timur. 2019. *Data Baseline Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Timur*. Tamiang Layang : Bidang Kesehatan Masyarakat.
- Dinkes Provinsi Kalteng. 2016. Profil Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah. <https://dinkes.demakkab.go.id/pemicuan-menuju-kabupaten-demak-bebas-bab-sembarang/> [diakses 10 November 2019].
- Gay, LR and Diehl, 1992. *Research Methods for Businen and Management*, Macmillan
- Global Urban Esensial. 2017. *Yuk, Bantu Indonesia Stop Buang Air Besar Sembarang*[Online]<https://www.guesehat.com/syarat-dan-ketentuan> [diakses 14 November 2019]
- Hasibuan, S.P Malayu 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- Hurlock, E. B. 1998. Psikologi Perkembangan Anak,Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2002. Psikologi Perkembangan Anak,Jakarta: Erlangga.
- Indriany. 2014. *Program Snaitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Indonesia*. [Online]<https://sanitasitotalberbasismasyarakat.wordpress.com/> [diakses 13 November 2019].
- Koentjaningrat. 1997. Metode Penelitian Masyarakat Gramedis : Jakarta Halaman 162

**YAYASAN AKRAB PEKANBARU**  
**Jurnal AKRAB JUARA**  
Volume 5 Nomor 3 Edisi Agustus 2020 (223-239)

- Kamisah, S. PHBS Tatanan Rumah Tangga, Bag. Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, FK-Universitas Riau, Pekanbaru. 2009
- Kemenkes RI. 2014. Kurikulum dan Modul Pelatihan Fasilitator STBM di Indonesia. [www.stbm-indonesia.org/files/kurmod/STBM%20Fasilitator.pdf](http://www.stbm-indonesia.org/files/kurmod/STBM%20Fasilitator.pdf) [diakses 7 November 2019].
- Kementerian PPN/Bappenas, 2014. Peningkatan Sanitasi.2014.<http://www.bappenas.go.id> [diakses 13 November 2019].
- Kompasiana. 2016. *Pemicuan sebagai salah satu alat mencapai SBS.* [online]. [https://www.kompasiana.com/astuti\\_delza/5744761ed27a618d0e499721/pemicuan-sebagai-salah-satu-alat-untuk-mencapai-sbs](https://www.kompasiana.com/astuti_delza/5744761ed27a618d0e499721/pemicuan-sebagai-salah-satu-alat-untuk-mencapai-sbs) [diakses 5 November 2019].
- KTI Kebidanan. 2014. *Konsep Dasar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).* [online]. <http://warungbidan.blogspot.com/2016/05/konsep-dasar-sanitasi-total-berbasis.html> [diakses 6 November 2019].
- Manda. 2006 Pedoman Pengembangan Kabupaten /Kota Percontohan Program PHBS. Diakses dari <http://www.slideshare.net/harrisclp/phbs-pedoman-pengembangan>. [diakses 9 Juni 2019].
- Nursalam 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Thesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta Salemba Medika.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*[Online]<https://manyundarma.wordpress.com/2012/01/05/konsep-perilaku-kesehatan-menurut-prof-dr-soekidjo-notoatmodjo-2003/> [diakses 9 Juni 2018].
- Novianti, A. 2017. *Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2017.* Skripsi Sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat . Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nyak Cut. 2013. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Pembuangan Tinja Masyarakat Gampong Persiapan Rumoh Panyang Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2013.* Skripsi Sarjana. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Teuku Umar, Meulaboh.
- Putranti, Dya CMS dan Sulistyorini L. 2013. Hubungan antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Jurnal Kesehatan Lingkungan. 7 (1) : 54-63.
- Permenkes, 2014. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.* [Online] [stbm-indonesia.org](http://www.stbm-indonesia.org). [diakses 10 November 2019]
- Profil Puskesmas Bentot. 2019. *Data Profil Puskesmas Bentot tahun 2019. Barito Timur.* Tamiang Layang
- Soeparman. 2003. Pembuangan Tinja dan Limbah Cair Jakarta : EGC